

**IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA DALAM PROSES NYONGKOLAN DI  
LOMBOK : KAJIAN BUDAYA DAN SOSIAL**

**Putri Pertiwi<sup>1</sup>, Aura Wastinaya<sup>2</sup>, Sania Amalina<sup>3</sup>, Anisa Septia Dini<sup>4</sup>, Winda Desi  
Partika Sari<sup>5</sup>, Ni Made Ayu Amanda Indriani Putri<sup>6</sup>**

[ppertiwi824@gmail.com](mailto:ppertiwi824@gmail.com)<sup>1</sup>, [aurawastinaya8@gmail.com](mailto:aurawastinaya8@gmail.com)<sup>2</sup>, [saniaamalina@gmail.com](mailto:saniaamalina@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nisasptdn@gmail.com](mailto:nisasptdn@gmail.com)<sup>4</sup>, [winda437@gmail.com](mailto:winda437@gmail.com)<sup>5</sup>, [aamndaptriii20@gmail.com](mailto:aamndaptriii20@gmail.com)<sup>6</sup>

**Universitas Mataram**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi Nyongkolan dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di masyarakat Sasak, Lombok. Nyongkolan merupakan prosesi adat yang tidak hanya melibatkan kebersamaan dalam merayakan pernikahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, persatuan, dan kemanusiaan, yang sejalan dengan sila-sila Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif, yang melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pengamatan langsung terhadap prosesi Nyongkolan di Desa Karembong, Lombok Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyongkolan memainkan peran penting dalam mempererat hubungan sosial masyarakat Sasak, memperkuat persatuan, dan menanamkan nilai kemanusiaan di kalangan peserta. Meskipun tantangan modernisasi dan globalisasi mempengaruhi minat generasi muda terhadap tradisi ini, Nyongkolan tetap menjadi media efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui partisipasi aktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian tradisi Nyongkolan sangat penting untuk memperkuat identitas budaya Sasak sekaligus mendukung pembentukan karakter bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Nyongkolan, Pancasila, Kebersamaan, Generasi Muda.

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of the Nyongkolan tradition in strengthening the values of Pancasila in the Sasak community, Lombok. Nyongkolan is a ceremonial tradition that not only involves community unity in celebrating marriage but also reflects noble values such as mutual cooperation, unity, and humanity, which align with the principles of Pancasila. This research uses a qualitative approach with a descriptive case study method, involving in-depth interviews with cultural figures and direct observation of the Nyongkolan ceremony in Karembong Village, Central Lombok. The results show that Nyongkolan plays an essential role in strengthening social bonds within the Sasak community, fostering unity, and instilling human values among participants. Although modernity and globalization pose challenges to the younger generation's interest in this tradition, Nyongkolan remains an effective medium for internalizing Pancasila values through active participation. This study concludes that preserving the Nyongkolan tradition is crucial for strengthening Sasak cultural identity while supporting the development of national character in Indonesia.*

**Keywords:** Nyongkolan, Pancasila, Unity, Yout.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang beraneka ragam, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, tersebar di berbagai daerah. Tradisi, adat istiadat, dan nilai budaya di setiap daerah merupakan ciri khas yang membedakan Indonesia dari negara lain. Salah satu daerah yang memiliki tradisi budaya yang kuat dan masih lestari hingga kini adalah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Salah satu tradisi budaya yang sangat populer dan tetap terpelihara di Lombok adalah Nyongkolan, sebuah prosesi adat dalam rangkaian pernikahan yang mencerminkan nilai-nilai luhur serta kearifan lokal masyarakat Sasak.

Nyongkolan bukan sekadar prosesi adat yang mengiringi pengantin dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita, melainkan juga sebuah simbol budaya yang mengandung nilai sosial dan spiritual mendalam. Tradisi ini tidak hanya mengedepankan keindahan pakaian adat dan seni musik tradisional Gendang Beleg yang meriah, tetapi juga melambangkan kekompakan, kebersamaan, dan persatuan masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, tradisi Nyongkolan mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam kehidupan masyarakat, seperti gotong royong, persatuan, penghormatan terhadap keberagaman, dan rasa kebersamaan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sejalan dengan prinsip dasar dari budaya Nyongkolan. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, mengamanatkan masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi budaya. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, misalnya, tercermin dalam semangat kebersamaan dan partisipasi masyarakat yang ikut serta dalam mengiringi prosesi Nyongkolan. Tidak hanya keluarga terdekat yang hadir, tetapi juga tetangga dan masyarakat sekitar ikut berperan aktif, menunjukkan rasa persatuan dan gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. (Wulandari et al., 2023)

Selain itu, nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap orang lain, yang merupakan inti dari sila kedua Pancasila, juga sangat terlihat dalam tradisi Nyongkolan. Prosesi ini melibatkan berbagai pihak dengan latar belakang sosial yang beragam, tetapi dalam kebersamaan yang harmonis. Masyarakat saling menghargai dan menghormati satu sama lain, serta memegang teguh adat istiadat yang ada. Nilai kemanusiaan juga tercermin dalam sikap saling tolong-menolong di antara peserta prosesi, di mana setiap orang berperan sesuai dengan kemampuannya untuk memastikan acara berjalan lancar.

Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, tradisi-tradisi lokal seperti Nyongkolan menghadapi tantangan yang cukup besar. Perubahan gaya hidup, pengaruh budaya asing, dan perkembangan teknologi turut mempengaruhi keberlangsungan tradisi ini. Banyak generasi muda yang kurang memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Nyongkolan, sehingga ada kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya ini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian budaya dan sosial yang mengungkap bagaimana tradisi Nyongkolan dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

## **METODE**

Pada penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif (Harahap, 2020) dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk melakukan wawancara mendalam dengan masyarakat sekitar terkait nilai Pancasila yang terkandung dalam proses nyongkolan. Dengan wawancara inilah kami memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana proses nyongkolan secara umum, kemudian tahapan apa saja yang terdapat dalam nyongkolan, dan apa makna dari setiap tahapan tersebut. Nilai-nilai Pancasila apa saja yang tercermin dalam nyongkolan, fenomena yang dikaji yaitu proses nyongkolan merupakan fenomena sosial dan budaya yang

kompleks, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, fenomena sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data kualitatif, tetapi lebih menekankan pada pemahaman menyeluruh tentang proses nyongkolan. Melalui pendekatan ini, kami berusaha melaporkan perspektif terinci dari sumber informan, yang mencakup berbagai pengalaman, pandangan, dan interpretasi individu yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. Penelitian dilakukan dalam lingkungan alami, artinya data dikumpulkan di tempat kejadian sebenarnya, sehingga kami dapat memperoleh gambaran yang lebih autentik dan kontekstual dari fenomena yang sedang dipelajari.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kami menerapkan berbagai teknik pengumpulan data yang mencakup metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari subjek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami persepsi, pemikiran, dan perasaan dari narasumber mengenai nilai Pancasila yang ada di dalam tradisi nyongkolan. Selain itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan. Dokumen-dokumen ini dapat berupa catatan lapangan, foto, video, dan materi lainnya yang dapat memberikan konteks tambahan dan memperkaya data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dengan menggunakan kombinasi metode tersebut, penelitian ini berupaya untuk menyajikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari data, tetapi juga untuk memahami nuansa dan kompleksitas yang ada dalam interaksi sosial dan perilaku manusia.

Pada waktu dan tempatnya kami memilih pada hari Sabtu, 09 November 2024 di Desa Karempong, kec. Janapria, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, yang merupakan Desa salah satu dari teman kelompok kami, maka kami memanfaatkan waktu itu untuk melihat proses nyongkolan dan mewawancarai salah satu tokoh adat yang memahami akan Sejarah dari nyongkolan, proses nyongkolan dan bagaimana tradisi nyongkolan dapat memperkuat identitas budaya masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran tradisi nyongkolan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Sasak sebagai bagian dari penerapan nilai-nilai Pancasila**

Tradisi Nyongkolan memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Sasak sekaligus mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu tokoh adat Bapak Irianto yang menegaskan bahwa sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, Nyongkolan menjadi simbol kebersamaan dan gotong royong yang mencerminkan sila ketiga, "Persatuan Indonesia," dan sila kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia." Dalam prosesi ini, seluruh lapisan masyarakat terlibat, mulai dari keluarga, tetangga, hingga masyarakat sekitar yang secara bersama-sama mendukung pelaksanaan acara. Semangat kebersamaan ini tidak hanya mempererat ikatan sosial, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan solidaritas antaranggota komunitas, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya Sasak.



Gambar 1. Kegiatan Observasi

Selain itu, tradisi Nyongkolan juga mengedepankan nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap keberagaman, sejalan dengan sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." Dalam prosesi ini, setiap orang dihargai tanpa melihat latar belakang sosial atau ekonomi. Masyarakat Sasak saling menghormati dalam interaksi yang harmonis antara keluarga mempelai, tamu, dan peserta prosesi. Sikap ini memperlihatkan bagaimana tradisi Nyongkolan mampu menjembatani perbedaan dan menciptakan harmoni, sehingga mencerminkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, serta toleransi yang mengakar dalam budaya Sasak. (Aditya et al., 2019)

Kemudian, Nyongkolan juga memperkuat identitas nasional Indonesia dengan menampilkan kearifan lokal sebagai bagian dari nilai-nilai Pancasila. Meski dihadapkan pada modernisasi, masyarakat Sasak tetap menjaga tradisi ini sebagai bentuk komitmen pada warisan budaya mereka. Dengan begitu, Nyongkolan tidak hanya melestarikan jati diri budaya lokal tetapi juga mendukung keberagaman budaya Indonesia secara keseluruhan, sesuai dengan semangat persatuan dalam Pancasila. Tradisi ini pun menjadi media pendidikan bagi generasi muda Sasak, mengajarkan mereka tentang pentingnya gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama.



Gambar 2. Acara Nyongkolan



Gambar 3. Penampilan Gendang Beleg

Melalui Nyongkolan, masyarakat Sasak tidak hanya merayakan sebuah prosesi adat, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya bagian integral dari identitas budaya mereka. Dengan melestarikan tradisi ini, mereka memperkuat ikatan budaya lokal sekaligus berkontribusi dalam menjaga keberagaman dan kesatuan nasional Indonesia.

## **2. Pandangan generasi muda terhadap tradisi Nyongkolan, dan sejauh mana tradisi ini dapat menjadi media pembelajaran nilai-nilai Pancasila bagi mereka**

Pandangan generasi muda di Desa Karempong terhadap tradisi Nyongkolan ini cenderung bervariasi, dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan globalisasi yang semakin pesat. Sebagian generasi muda melihat Nyongkolan sebagai tradisi yang kental dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan persatuan, yang masih relevan untuk dijaga dan dilestarikan. Bagi mereka, tradisi ini bukan hanya sekadar acara adat, melainkan juga sebuah media untuk memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat. Mereka yang memahami pentingnya menjaga nilai-nilai luhur ini menyadari bahwa Nyongkolan bisa menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan persatuan Indonesia, yang merupakan inti dari Pancasila, terutama sila pertama dan ketiga, yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam keberagaman. Contohnya saja, remaja remaja di Desa Karempong ini membuat baju persatuan, yaitu kebaya dengan warna yang sama untuk digunakan pada saat acara nyongkolan, yang di mana tujuannya itu adalah untuk mempererat persatuan dan juga agar terlihat lebih rapi jika menggunakan baju yang seragam.



Gambar 4. Kebaya Persatuan

Namun, sebagian generasi muda lainnya melihat tradisi Nyongkolan sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan gaya hidup modern mereka. Terpengaruh oleh budaya populer global, mereka lebih memilih cara hidup yang lebih praktis, efisien, dan mengikuti tren yang ada, yang sering kali mengabaikan aspek tradisional. Hal ini membuat sebagian dari mereka kurang tertarik untuk terlibat dalam acara tersebut, apalagi jika dianggap membuang waktu dan sumber daya. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa di balik prosesi yang tampak rumit tersebut terdapat nilai-nilai Pancasila yang sangat penting, seperti gotong royong, persatuan, dan rasa saling menghargai antarwarga. (Rejeki & Hermawati, 2020)

Namun, jika tradisi Nyongkolan dapat dipahami lebih dalam, maka acara ini sebenarnya bisa menjadi media pembelajaran yang efektif bagi generasi muda dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Dalam prosesi ini, mereka diajarkan tentang pentingnya kebersamaan dan persatuan melalui partisipasi aktif, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan acara. Gotong royong yang ditunjukkan oleh seluruh lapisan masyarakat memberikan contoh konkret dari penerapan sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," dan sila kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia." Melalui keterlibatan langsung, generasi muda belajar tentang pentingnya solidaritas, kebersamaan

dalam membangun kehidupan sosial, serta saling menghormati dan menghargai sesama, yang merupakan inti dari sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab."

Untuk itu, tradisi Nyongkolan dapat dijadikan sarana pendidikan Pancasila yang tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui praktik nyata. Agar generasi muda tetap tertarik, perlu ada pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan aspek modern, seperti memanfaatkan media sosial untuk mengenalkan dan mempromosikan Nyongkolan, serta mengadakan kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan prosesi tersebut. Dengan cara ini, tradisi Nyongkolan tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dapat menjadi wahana yang memperkuat karakter dan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Tantangan yang dihadapi dalam melestarikan nilai-nilai Pancasila melalui tradisi Nyongkolan di era modernisasi dan globalisasi**

Di era modernisasi dan globalisasi, tradisi Nyongkolan menghadapi berbagai tantangan dalam melestarikan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam hal menjaga relevansi dan kesinambungan budaya di tengah perubahan zaman. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh budaya asing yang semakin kuat, yang sering kali mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Dengan semakin terbukanya akses informasi global melalui media sosial dan teknologi, banyak generasi muda yang terpapar oleh gaya hidup modern yang cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional. Hal ini membuat mereka kurang tertarik pada tradisi lokal seperti Nyongkolan, yang dianggap tidak lagi sesuai dengan gaya hidup modern atau dianggap kurang praktis. Akibatnya, nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi ini, seperti gotong royong, kebersamaan, dan persatuan, mulai tergerus, karena generasi muda lebih memilih budaya yang lebih praktis dan serba instan. (Nisa et al., 2022)

Selain itu, tekanan ekonomi dan urbanisasi juga termasuk pada tantangan pelestarian tradisi Nyongkolan. Banyak masyarakat yang merantau ke kota untuk mencari pekerjaan, yang membuat mereka kehilangan keterlibatan dalam kehidupan sosial di desa. Ketika mereka kembali ke kampung halaman, kesibukan sehari-hari seringkali menghalangi partisipasi dalam prosesi Nyongkolan, yang membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Hal ini dapat mempengaruhi kelangsungan tradisi dan berpotensi mengurangi semangat kebersamaan serta gotong royong yang menjadi inti dari Nyongkolan.

Selain itu, modernisasi dalam hal cara penyelenggaraan pernikahan, yang lebih memilih acara yang sederhana atau terorganisir secara komersial, dapat menyebabkan hilangnya makna mendalam dari prosesi Nyongkolan. Banyak pasangan yang lebih memilih pernikahan dengan konsep yang lebih modern, dengan mengurangi unsur-unsur tradisional, termasuk Nyongkolan, demi efisiensi waktu dan biaya. Padahal, tradisi ini memiliki nilai sosial yang sangat penting dalam mempererat hubungan antar masyarakat dan memperkuat rasa persatuan, yang seharusnya tetap dijaga.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, perlu ada upaya untuk memadukan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan zaman, sehingga tradisi Nyongkolan tetap relevan bagi generasi muda. Pendekatan yang kreatif dalam mengemas acara Nyongkolan, seperti mengkombinasikan budaya tradisional dengan unsur-unsur modern, dapat menjadi solusi untuk menarik minat generasi muda tanpa mengurangi esensi nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, tradisi Nyongkolan dapat tetap bertahan dan berfungsi sebagai sarana penting dalam pelestarian nilai-nilai kebangsaan dan budaya Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari "Implementasi Nilai Pancasila dalam Proses Nyongkolan di Lombok: Kajian Budaya dan Sosial" adalah bahwa tradisi Nyongkolan memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila, terutama dalam aspek kebersamaan, gotong royong,

persatuan, dan kemanusiaan. Melalui prosesi ini, masyarakat Sasak di Lombok secara aktif menghidupkan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sosial mereka, dengan menekankan pentingnya nilai persatuan Indonesia dan solidaritas dalam komunitas. Gotong royong yang tercermin dalam pelaksanaan Nyongkolan memperkuat rasa kebersamaan, yang merupakan manifestasi dari sila ketiga dan kelima Pancasila.

Namun, di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, generasi muda menghadapi pengaruh budaya asing yang bisa mengurangi minat mereka terhadap tradisi ini. Walaupun begitu, tradisi Nyongkolan tetap memiliki potensi besar untuk menjadi media pembelajaran bagi generasi muda dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, khususnya melalui keterlibatan mereka dalam acara tersebut. Untuk itu, penting bagi masyarakat dan pihak terkait untuk terus memelihara dan memperkenalkan tradisi Nyongkolan dengan pendekatan yang relevan bagi generasi muda, agar nilai-nilai Pancasila dapat terus diteruskan dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, Nyongkolan bukan hanya sebuah tradisi adat yang mengikat masyarakat Sasak, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk melestarikan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial budaya, sehingga memperkuat identitas budaya lokal sekaligus mendukung pembentukan karakter bangsa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, R., Haslan, M. M., & Yuliatin. (2019). Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman. Pendidikan Sosial Keberagaman, 6(1), 57–66.  
<https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam%0A>
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Nisa, B. K., Zubair, M., & Al Qadri, B. (2022). Pergeseran Adat Perkawinan Pada Kalangan Bangsawan (Studi Kasus Di Desa Ganti Kecamatan Praya Lombok Tengah ). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 12(2), 61.  
<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.14951>
- Rejeki, S., & Hermawati, H. (2020). Prosesi Adat Merarik Masyarakat Bangsawan dengan Masyarakat Biasa di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 8(2), 91. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2900>
- Wulandari, M., Ismail, M., Alqadri, B., & zubair, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe (Di Desa Gerisak Semanggleng Kec. Sakra Barat Kab. Lombok Timur). Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(3), 871–880.